



Qiyās dalam Ushul Al-Sharf: Relevansinya sebagai Instrumen Produktif dalam Derivasi Bentuk-Bentuk Kata Modern

Fitriani Sridar¹, Rahmaini², Baso Pallawagau³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

Qiyās dalam Ushul Al-Sharf: Relevansinya sebagai Instrumen Produktif dalam Derivasi Bentuk-Bentuk Kata Modern

E-Mail Address

fitrisridar@gmail.com

*Corresponding Author

Keywords

Qiyās, Ushul Al-Sharf, Derivation, Arabic Morphology, Modern Vocabulary.

Abstract

This study aims to examine the concept of qiyās within the framework of ushul al-sharf and to analyze its relevance as a productive instrument in the derivation of modern Arabic vocabulary. The research is motivated by the need for the Arabic language to adapt to the rapid advancement of science and technology through the systematic creation of new terms that remain faithful to its morphological principles. Using a descriptive-analytical approach and library research method, this study explores the theoretical foundations of qiyās in classical linguistic works such as those of Sibawaih, al-Anbari, and al-Marzūqī, and compares them with contemporary derivational practices in modern Arabic terminology. The findings reveal that qiyās functions as a morphological analogy mechanism that enables the formation of new lexical items in a systematic and rule-governed manner. Consequently, qiyās serves not only as a normative linguistic method in classical Arabic grammar but also as an innovative and adaptive strategy in modern morphological development, contributing to the enrichment and modernization of Arabic vocabulary in various scientific and cultural fields.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut bahasa Arab untuk terus beradaptasi dalam menciptakan kosakata baru yang mampu merepresentasikan konsep-konsep modern. Bahasa Arab sebagai bahasa yang hidup harus mampu mengakomodasi istilah-istilah baru di bidang sains, teknologi, dan budaya populer, agar tetap menjadi sarana komunikasi yang relevan di era kontemporer. Seiring perkembangan masyarakat Arab, bahasa Arab juga terus berkembang dan meluas terutama dalam perbendaharaan kosakatanya, guna mengimbangi perubahan sosial dan mewadahi semua gagasan atau teknologi saat ini (Suaidi, 2014).

Salah satu ciri khas bahasa Arab adalah kemampuan derivasi (isytiqāq), yakni proses pembentukan kata yang melahirkan kosakata baru dari akar kata yang sama. Hal ini menjadikan bahasa Arab sangat produktif secara morfologis. Penelitian menunjukkan bahwa istilah-istilah bahasa Arab berkembang pesat seiring persebaran penuturnya di berbagai belahan dunia, sehingga



diperlukan metode khusus untuk memadankan istilah baru dengan terminologi bahasa Arab (Elmgrab, 2016). Selain itu, derivasi juga dianggap sebagai cara teraman dan paling efektif untuk mengadaptasi istilah asing ke dalam bahasa Arab (Al-Foadi, 2018). Bentuk-bentuk wazn (pola morfologis) yang unik mendukung kekayaan dan produktivitas ini (Igaab & Kareem, 2018), bahkan telah dipetakan ke dalam 44 kelas dan 980 bentuk derivasi kata kerja dengan perspektif morfologi, sintaksis, dan semantic (Alshdaifat, 2014).

Meskipun demikian, sebagian besar kajian derivasi selama ini berfokus pada pola-pola baku tanpa mengkaji secara mendalam potensi konsep qiyās (analogi morfologis) dalam uṣūl al-sharf untuk menghadirkan istilah baru yang sesuai kaidah. Qiyās dalam uṣūl al-sharf sejatinya bukan hanya metode untuk derivasi bentuk kata klasik, tetapi memiliki potensi besar sebagai instrumen produktif pembentukan istilah kontemporer yang tetap berakar pada kaidah bahasa Arab (Mujtahid, Assidiqi, & Sadiyah, 2023). Dalam bidang hukum Islam, qiyās telah lama diakui sebagai metode ijtihad untuk menjawab persoalan baru yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam nash (Kamil, 2023). Pendekatan analogis yang sama berpotensi diterapkan dalam morfologi Arab untuk menghasilkan solusi linguistik adaptif dan kontekstual dalam menghadapi kebutuhan kosakata modern.

Dalam penelitian ini, qiyās dalam uṣūl al-sharf dioperasionalkan sebagai mekanisme analogi morfologis yang digunakan untuk membentuk atau menurunkan kata baru berdasarkan pola-pola baku yang telah ditetapkan dalam sistem morfologi bahasa Arab. Qiyās dipahami sebagai proses penyeragaman bentuk kata dengan mengacu pada awzān yang telah mapan, sehingga suatu akar kata dapat menghasilkan bentuk derivatif yang sah secara kaidah. Mekanisme ini memungkinkan perluasan kosakata, termasuk penciptaan istilah modern, tanpa keluar dari kerangka fonologis dan morfologis bahasa Arab. Berbeda dari qiyās dalam uṣūl al-fiqh yang bertujuan menetapkan hukum baru dengan menghubungkan kasus baru kepada kasus asal melalui kesamaan ‘illah, qiyās dalam uṣūl al-sharf tidak berfungsi untuk menetapkan hukum, melainkan untuk menata dan memprediksi bentuk kata. Dengan demikian, qiyās dalam konteks sharaf dipahami sebagai instrumen linguistik yang bersifat produktif dan struktural, bukan sebagai metode penalaran hukum. Jadi, kajian ini berfokus pada analogi bentuk kata dalam kerangka morfologis, bukan pada konsep analogi hukum sebagaimana dikenal dalam studi ushul fiqh.

Kajian mengenai qiyās dalam bidang ushul al-nahw dan ushul al-sarf telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dalam konteks klasik maupun modern. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menyoroti dimensi konseptual, epistemologis, dan historis qiyās sebagai metode penalaran dalam linguistik Arab. Namun, kajian yang menempatkan qiyās sebagai instrumen produktif dalam pembentukan bentuk-bentuk kata modern masih jarang ditemukan, sehingga membuka ruang baru bagi pengembangan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan dan Siddiq berjudul “*Interrelation of Qiyās Ushul Nahwi & Qiyās Ushul Fiqh in Islamic Law Construction Framework*” mengemukakan adanya keterkaitan epistemologis antara qiyās dalam linguistik dan dalam hukum Islam. Kedua disiplin tersebut menggunakan analogi sebagai metode rasional untuk menghubungkan hal yang baru dengan yang telah ada berdasarkan kesamaan ‘illah. Dalam konteks bahasa, qiyās dipandang sebagai sarana menjaga konsistensi dan keutuhan sistem kaidah Arab (Hasibuan & Siddiq, 2020). Meski demikian, penelitian ini masih terbatas pada aspek konseptual dan belum menunjukkan aplikasinya pada ranah pembentukan bentuk morfologis modern.

Selanjutnya, Elmgrab dalam tulisannya “*The Creation of Terminology in Arabic*” memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang peran qiyās dalam pembentukan terminologi kontemporer. Penelitian ini menjelaskan bahwa analogi merupakan salah satu metode produktif yang digunakan oleh lembaga-lembaga bahasa Arab modern dalam menciptakan istilah baru, selain metode *naħt* (kontraksi kata) dan *ta’rīb* (arabisasi) (Elmgrab, 2016). Dengan demikian, penelitian Elmgrab memperluas pemaknaan qiyās dari sekadar metode klasik menjadi alat pembentukan kosakata ilmiah dan teknologi. Namun, penelitian ini belum menaunkannya secara sistematis dengan teori ushul al-sarf atau prinsip-prinsip derivasi kata.

Pandangan yang sejalan ditemukan dalam penelitian Al-Mukhtar Al-Salami berjudul “*Al-Qiyās: Analogy and Its Modern Application*”. Al-Salami menegaskan bahwa qiyās memiliki relevansi ganda: sebagai perangkat deduktif dalam hukum Islam dan sebagai mekanisme perluasan kosakata dalam linguistik Arab. Menurutnya, bahasa Arab dapat beradaptasi terhadap tuntutan modernitas melalui produktivitas qiyās. Kelebihan penelitian ini terletak pada kekuatan filosofis dan reflektifnya, tetapi tidak disertai contoh konkret penerapan qiyās dalam pembentukan istilah baru di ranah linguistik kontemporer.

Sementara itu, Talqis Nurdianto dalam artikelnya “*The Role of Classical Arabic Grammarians in the Renewal of Arabic Syntax*” menelusuri peran para ulama Basrah dan Kuffah dalam merumuskan dasar-dasar ilmiah gramatika Arab klasik, khususnya melalui penggunaan konsep qiyās, ‘illah, dan ta’wīl (Nurdianto, 2021). Ia menilai bahwa qiyās telah memberikan fondasi rasional bagi perkembangan sintaksis dan morfologis dalam bahasa Arab. Meskipun fokus utamanya masih bersifat historis, penelitian ini penting karena menegaskan kesinambungan antara tradisi gramatikal klasik dan pembaruan linguistik. Namun, dimensi aplikatifnya terhadap pembentukan kata modern belum menjadi fokus utama.

Kajian yang paling dekat dengan arah penelitian ini adalah penelitian oleh Firda dan Sopian berjudul “*Ushul Al-Nahwi Al-‘Arabi: Analisis Penerapan Qiyās dari Perspektif Basrah dan Kuffah*”. Penelitian ini mengkaji secara mendalam perbedaan penerapan qiyās antara dua mazhab utama linguistik Arab. Melalui metode kepustakaan, penulis menemukan bahwa mazhab Basrah bersifat lebih ketat dan rasional dalam penggunaan qiyās, sedangkan Kuffah lebih fleksibel dan kontekstual. Kelebihan utama penelitian ini adalah rekonstruksi epistemologis konsep qiyās serta penjelasan sistematis mengenai klasifikasi dan rukun-rukunnya (*ashl, far‘, ‘illah, dan ħukm*) (Firda, 2023). Namun, penelitian ini masih bersifat deskriptif dan belum mengaitkan konsep qiyās klasik dengan dinamika pembentukan kata dalam bahasa Arab kontemporer, sehingga relevansinya dengan teori derivasi modern belum tergalikan secara utuh.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa arah penelitian terdahulu masih didominasi oleh pendekatan historis-konseptual yang berfokus pada legitimasi qiyās sebagai metode dalam ushul al-nahw dan hukum Islam. Hanya penelitian Elmgrab yang menyinggung dimensi produktif qiyās dalam pembentukan terminologi kontemporer, meskipun belum dikaitkan langsung dengan teori ushul al-sarf. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini yang diharapkan dapat mengisi celah ilmiah yang menawarkan perspektif pemanfaatan qiyās bukan hanya sebagai warisan teori klasik, melainkan sebagai strategi linguistik untuk pengayaan kosakata Arab modern dengan mengkaji keterkaitan antara konsep analogi klasik dan produktivitas morfologis modern. Kajian ini akan berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang qiyās sebagai instrumen ilmiah yang

bukan hanya mempertahankan struktur kebahasaan klasik, tetapi juga mendukung inovasi linguistik dalam pembentukan kosakata Arab masa kini.

Penelitian ini menjadi penting saat ini karena bahasa Arab sedang dituntut untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memerlukan pembentukan istilah-istilah baru secara teratur dan sesuai kaidah. Selama ini, kajian *qiyās* lebih sering berhenti pada aspek konseptual, tanpa menunjukkan perannya sebagai mekanisme produktif dalam derivasi kosakata modern. Jika penelitian seperti ini tidak dilakukan, bahasa Arab berpotensi kehilangan konsistensi morfologisnya, semakin bergantung pada serapan asing, dan mengalami kesenjangan antara teori klasik dan kebutuhan linguistik kontemporer. Karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi strategis dengan menghidupkan kembali *qiyās* sebagai instrumen ilmiah yang dapat menjaga ketertiban sistem bahasa Arab sekaligus mendukung inovasi pembentukan istilah modern.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang ingin dikaji dalam artikel ini adalah: sejauh mana *qiyās* dalam *uṣūl al-sharf* relevan dan strategis untuk pengembangan kosakata Arab kontemporer?. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi relevansi dan potensi penerapan *qiyās* dalam *uṣūl al-sharf* sebagai instrumen derivatif yang strategis untuk pengembangan kosakata Arab modern, serta memberikan kontribusi pada upaya revitalisasi metode morfologis klasik dalam menjawab tantangan linguistik kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis (*descriptive-analytical approach*) dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menelaah konsep *qiyās* dalam kerangka *uṣūl al-sharf* dan menganalisis relevansinya terhadap proses derivasi kosakata modern dalam bahasa Arab. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis prinsip-prinsip *qiyās* sebagaimana termuat dalam literatur klasik morfologi Arab, sementara pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji potensi penerapan konsep tersebut dalam pembentukan istilah kontemporer secara produktif dan ilmiah. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data terdiri dari kitab-kitab klasik seperti *al-Tashrīf al-‘Izzī*, *Syarḥ al-Muqarrīb*, dan *al-Risālah* karya *al-Syāfi‘ī* sebagai data primer. Serta artikel ilmiah, disertasi, dan buku-buku mutakhir sebagai data sekunder.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan klasifikasi terhadap teks-teks yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, prinsip, dan penerapan *qiyās* dalam pembentukan kata. Analisis isi digunakan dalam bentuk analisis tematik, karena tujuan kajian adalah menelusuri pola dan prinsip *qiyās* dalam literatur klasik serta menghubungkannya dengan derivasi kosakata modern. Analisis tematik dipilih karena lebih tepat untuk memetakan tema-tema morfologis dibandingkan model konseptual atau inferensial. Secara operasional, langkah analisis dilakukan melalui pengumpulan teks relevan, pengkodean konsep-konsep kunci *qiyās*, pengelompokan kode menjadi tema utama, dan interpretasi hasil untuk melihat hubungan antara teori *qiyās* klasik dan penerapannya dalam pembentukan istilah modern.

Hasil analisis kemudian divalidasi dan diverifikasi melalui beberapa langkah sederhana namun sistematis. Temuan awal dibandingkan kembali dengan sumber-sumber primer seperti karya Sibawaih, *al-Anbari*, dan *al-Marzūqī* untuk memastikan konsistensi konsep *qiyās* sebagaimana

dipahami dalam tradisi sharaf klasik. Selain itu, verifikasi silang dilakukan dengan merujuk literatur modern yang membahas penerapan qiyās dalam pembentukan istilah kontemporer, sehingga setiap pola atau prinsip yang diidentifikasi tidak hanya muncul dari satu teks, tetapi didukung oleh kesesuaian antar-sumber. Pendekatan ini memastikan bahwa interpretasi tematik yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif, melainkan memiliki dasar yang kuat dalam data tekstual dan kajian ilmiah yang relevan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Umum Qiyās dalam Ilmu Sharaf

Dalam ilmu Sharaf (morfologi bahasa Arab), qiyās bermakna analogi atau penyeragaman bentuk kata berdasarkan pola-pola yang telah baku. Bukan lagi dalam konteks hukum seperti dalam ushul fiqh, melainkan dalam konteks bahasa, yaitu upaya membentuk atau menetapkan bentuk-bentuk kata baru berdasarkan kaidah-kaidah umum yang telah ditetapkan oleh para ahli nahwu dan sharaf klasik (Sibawaih, 1988).

Contohnya: Dari bentuk kerja kataba (كتب) → bentuk masdar kitābah dan maktūb untuk isim maf'ūl. Maka kata kerja la'iba (لعب) → dibentuk masdarnya la'ib, isim maf'ūlnya mal'ūb, karena mengikuti pola yang sama.

Berdasarkan penjelasan diatas, keberadaan qiyās dalam ilmu sharaf sangat krusial, terutama dalam memahami dan menguasai dinamika pembentukan kata dalam bahasa Arab. Bahasa Arab yang kaya dengan derivasi dan fleksibilitas bentuk memerlukan suatu sistem yang baku agar pemakainya mampu mengembangkan kosakata secara sistematis dan tepat. Dengan menggunakan qiyās, seorang peneliti bahasa Arab tidak hanya mampu memahami bentuk kata yang ada, tetapi juga mampu memprediksi atau menciptakan bentuk-bentuk baru yang belum pernah ia temui sebelumnya, selama bentuk itu masih dalam koridor kaidah yang ada. Hal ini sangat penting dalam era modern, terutama dalam penciptaan istilah-istilah baru di bidang sains, teknologi, dan budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, qiyās tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu gramatikal, tetapi juga sebagai jembatan antara tradisi kebahasaan klasik dan kebutuhan komunikasi kontemporer.

2. Fungsi dan Relevansi Qiyās dalam Ilmu Sharaf

Qiyās dalam sharaf berfungsi sebagai alat produktif untuk (Al-Mujamma' al-Lughawī al-'Arabī, 1990):

- a. Menghasilkan bentuk-bentuk kata baru berdasarkan analogi terhadap kata-kata yang sudah ada.
- b. Membakukan pola-pola kata agar bisa digunakan dalam berbagai konteks, termasuk perkembangan bahasa Arab modern.
- c. Menyesuaikan bentuk kata dengan kebutuhan komunikasi kontemporer, seperti istilah sains, teknologi, dan sosial.

Qiyas dalam ilmu sharaf merupakan instrumen penting yang menjaga kesinambungan antara sistem bahasa Arab klasik dan kebutuhan komunikasi modern. Ia tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membentuk kata baru secara logis dan sistematis, tetapi juga memastikan bahwa bahasa Arab tetap konsisten, fleksibel, dan relevan dalam menghadapi perkembangan zaman, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial.

3. Kedudukan Qiyās dalam Ilmu Sharaf

Kedudukan qiyās dalam ilmu sharaf sangat penting dan strategis, karena (Al-Marzūqī, 2003):

- a. Teoritis: Qiyās merupakan prinsip utama dalam membentuk bentuk-bentuk derivatif dari akar kata (fa-'a-la), termasuk isim, fi'il, masdar, dan sebagainya.
- b. Metodologis: Menjadi kaidah pembentuk standar dalam sistem morfologi bahasa Arab klasik dan modern.
- c. Produktifitas: Menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang mampu beradaptasi dan berkembang dengan realitas dan istilah baru tanpa keluar dari sistem asalnya.

Qiyās dalam ilmu sharaf memiliki kedudukan yang sangat strategis karena menjadi landasan teoritis, metodologis, dan fungsional dalam sistem morfologi bahasa Arab. Secara teoritis, qiyās berperan sebagai prinsip dasar dalam membentuk berbagai turunan kata dari akar. Secara metodologis, ia menjadi acuan baku dalam struktur morfologi baik klasik maupun modern. Dan secara produktif, qiyās memungkinkan bahasa Arab untuk terus hidup, berkembang, serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas linguistiknya.

4. Contoh Qiyās dalam Sharaf

Dalam konteks modern, qiyās juga dapat digunakan untuk membentuk istilah baru yang sesuai kebutuhan zaman dengan tetap mempertahankan pola morfologis bahasa Arab klasik. Misalnya, akar ك-ه-ر-ب (k-h-r-b) yang dipakai untuk kata كهرباء (kahrabā', listrik) digunakan membentuk bentuk lain seperti كهربائي (kahrabā'i, elektrik/berlistrik) mengikuti pola nisbah. Demikian pula kata هاتف (hātif, telepon) membentuk مُهَاتَفَةٌ (muhātafah, proses menelepon) sesuai pola مُفَاعَلَةٌ.

Contoh lain ialah جَوٌّ (jaww, udara) yang menjadi جَوِّيٌّ (jawwiyy, bersifat udara/aviation) dengan pola nisbah untuk kebutuhan istilah penerbangan modern. Atau akar ص-ن-ع (ṣ-n-ʿ) yang melahirkan istilah صِنَاعِيّ (ṣinā'i, industri, artifisial) sesuai pola اسْمٍ مَنْسُوبٍ yang sangat sering dipakai dalam sains dan teknologi.

Dengan demikian, qiyās tidak hanya membentuk kata seperti كَاتِبٌ (kātib, penulis) atau مَكْتُوبٌ (maktūb, yang ditulis), tetapi juga mendukung pembentukan istilah kontemporer seperti إلكتروني (iliktirūnī, elektronik), رقمي (raqamī, digital), atau برمجي (barmajī, pemrograman) yang mengikuti pola nisbah untuk adjektiva modern.

5. Perbandingan dengan Qiyās dalam Ushūl al-Fiqh

Jika dilihat dari tujuannya, qiyās dalam ushul al-fiqh dan dalam ilmu sharaf memiliki perbedaan mendasar. Dalam ushul al-fiqh, qiyās digunakan untuk menetapkan hukum baru berdasarkan kasus asal yang sudah memiliki landasan hukum, sedangkan dalam ilmu sharaf tujuannya adalah membentuk kata baru yang sesuai dengan pola morfologis yang sudah baku. Dari segi basis, qiyās dalam fiqh bertumpu pada 'illah atau alasan hukum yang menjadi sebab hukum ditetapkan, sementara dalam ilmu sharaf dasarnya adalah pola morfologis atau wazn yang digunakan untuk membentuk kata baru. Objek kajian qiyās dalam fiqh adalah masalah hukum baru yang belum memiliki ketetapan langsung dalam nash, sedangkan dalam sharaf yang menjadi objek adalah derivasi kata dari akar kata. Hasil akhirnya pun berbeda: qiyās dalam ushul fiqh menghasilkan hukum syar'i

untuk menyelesaikan persoalan baru, sementara qiyās dalam ilmu sharaf menghasilkan bentuk kata yang sah dan sesuai digunakan dalam bahasa Arab.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa *qiyās* dalam kedua bidang tersebut memiliki kesamaan pola berpikir analogis, namun dengan orientasi dan tujuan yang berbeda. Dalam fiqh, *qiyās* bersifat normatif dan bertujuan menjaga kontinuitas hukum syariat; sedangkan dalam *sharf*, *qiyās* bersifat kreatif dan bertujuan menjaga kesinambungan struktur bahasa. Oleh karena itu, *qiyās* dalam *ushul al-sharf* dapat dipandang sebagai bentuk *ijtihad linguistik*, yakni upaya ilmiah untuk memperluas fungsi bahasa Arab agar tetap dinamis, produktif, dan relevan menghadapi tantangan kebahasaan modern.

6. Relevansi Qiyas Dalam Derivasi Kosa Kata Modern

Perlu dijelaskan di sini pengertian dari kata dan istilah. Kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diucapkan sebagai bentuk bebas. Adapun istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

Pembentukan dengan qiyās maksudnya adalah pembentukan kata dengan mengacu kepada Wazan (Form) yang telah ada untuk keperluan baru. Acuan atau wazan untuk pembentukan kata dalam bahasa Arab ada dua pendapat yakni pendapat madzhab Kufah dan pendapat madzhab Bashrah. Madzhab Kufah berpendapat bahwa asal dari semua pembentukan kata adalah Fi'il (Verba) sedangkan Madzhab Bashrah berpendapat asal dari segala pembentukan kata adalah Mashdar (Al-Anbary, n.d.).

Pendapat madzhab Kufah ini lebih populer dan hampir semua ahli bahasa Arab sampai sekarang mengikuti pemikiran madzhab Kufah ini. Semua buku Morfologi sampai sekarang tidak pernah ada yang mengikuti pendapat madzhab Bashrah. Pemikiran madzhab Bashrah hampir tidak pernah ada yang mengikutinya kecuali hanya tertera dalam khazanah teori tentang asal dari pembentukan kata. Barulah dalam pembentukan kata dan istilah baru pada Bahasa Arab Modern (Modern Standard Arabic) pemikiran madzhab Bashrah yang berpendapat bahwa asal pembentukan kata adalah mashdar diikuti. Bahkan lebih dari itu pembentukan kata baru tidak hanya berasal dari mashdar saja akan tetapi dapat berasal dari Isim 'Adad (Numerals), Ism al-Zamân (Nouns of Place), Ism al-A`yân (Concrete Noun) dan bahkan dapat berasal dari harf (Particle) serta bentuk-bentuk lain yakni pembentukan Fi'il dari harf (Particle), dan Ismul-Ashwat (Noun of Sound) yang selama ini tidak pernah dilakukan.

7. Qiyas Untuk Pembentukan Kata dan Istilah Baru

Berikut dikemukakan beberapa kata dan istilah baru yang dibentuk dengan cara Qiyās atau Isyitiqâq, yakni (Qaniby, 2000):

Table 1. Pembentukan Fi'il (Verba) dari Isim Adad (Numerals)

Kata Kerja Baru	اسم العدد	النمرة
وحد وأحد توحد (بقي وحده)	واحد	1
ثنى وثنيت (جعلته اثنين)	اثنان	

ثالث يقال كانوا ثلاثة فربعتهم أي صرت رابعهم	ثلاثة
رب	أربعة
خمستهم أي صرت خامسهم	خمسة

No	Isim Adad	Kata Kerja Baru
1	واحد	وحد وأحد توحد (بقي وحده
2	اثنان	ثنى وثنيت (جعلته اثنين
3	ثلاثة	ثالث يقال كانوا ثلاثة فربعتهم أي صرت رابعهم
4	أربعة	رب
5	خمسة	خمستهم أي صرت خامسهم

Tabel diatas menunjukkan bagaimana isim ‘adad (kata bilangan) dapat dijadikan dasar pembentukan fi’il (kata kerja) melalui mekanisme qiyās dalam ilmu sharaf. Setiap kata bilangan menghasilkan verba baru yang menggambarkan tindakan “menjadi jumlah tertentu” atau “menjadikan sesuatu berjumlah tertentu.” Misalnya, kata واحد melahirkan fi’il وحد atau توحد yang bermakna “menjadi satu,” sementara kata اثنان melahirkan ثنى yang berarti “menjadikan dua.” Pola serupa terlihat pada bilangan tiga, empat, dan lima, yang masing-masing menghasilkan verba dengan makna tindakan penjumlahan atau transformasi jumlah. Tabel ini memperlihatkan bahwa qiyās memungkinkan pembentukan verba baru dari kategori kata yang sebelumnya tidak lazim dijadikan sumber derivasi, sehingga menunjukkan fleksibilitas dan produktivitas morfologi Arab dalam mengembangkan bentuk kata baru.

Table 2. Pembentukan Fi’il dari Isim Zaman (Noun of Time)

No	Isim Zaman	Kata Kerja Baru
1	الخريف	أفعل – أحرف (دخلوا في الخريف)
2	الشتاء	تفعل – تشتيت (أقمت به في الشتاء)
3	الربيع	أفعل - أربع القوم (دخلوا في الربيع)
4	الصيف	أصاف القوم (دخلوا في الصيف)

Tabel diatas menunjukkan bagaimana *isim zamān* (kata yang menyatakan waktu atau musim) dapat menjadi dasar pembentukan *fi’il* (kata kerja) melalui analogi *qiyās* dalam ilmu sharaf. Setiap musim menghasilkan bentuk verba yang menggambarkan tindakan “memasuki,” “berada dalam,”

atau “mengalami” musim tersebut. Misalnya, dari الخريف muncul fi’il أُرِفَ yang bermakna “masuk musim gugur,” sementara dari الشتاء terbentuk kata تَشْتَيْتَ yang berarti “berada atau menetap pada musim dingin.” Pola yang sama terlihat pada الربيع dan الصيف yang masing-masing membentuk fi’il seperti أَرَبِعَ atau أَصَفَ untuk menunjukkan aktivitas yang terjadi pada musim terkait. Tabel ini menegaskan bahwa bahasa Arab memungkinkan pembentukan fi’il dari kategori isim yang sangat luas, termasuk nama-nama musim, sehingga memperlihatkan keluasan dan fleksibilitas sistem derivasi dalam menggambarkan makna temporal secara lebih ekspresif dan sistematis.

Table 3. Pembentukan Fi’il (Verba) dari Ismul A’yân (Concrete Noun)

No	Isim A’yân	Kata Kerja Baru
1	الأمكنة: الحرام	أحرم القوم أي دخلوا في الحرام
2	الشرق	شرقوا (ذهبوا إلى الشرق)
3	أسماء الأقارب الأب	أبوت أو أبيت صرت أبا
4	أعضاء الجسم الإبط	تأبط (وضعتة تحت إبطه) - أدنه أي ضرب أدنه
5	من الحيوان	استأسد و تنمر من النمر واستنوق من الناقة

Tabel diatas menunjukkan bahwa *ismul a’yân* (kata benda konkret) dapat menjadi dasar pembentukan *fi’il* melalui qiyās dengan cara mengambil makna dasar benda tersebut dan mengubahnya menjadi tindakan. Kata الحرام, misalnya, menghasilkan أحرم yang berarti “memasuki kawasan suci,” sementara الشرق melahirkan شرقوا yang berarti “pergi ke timur.” Contoh seperti أبوت dari الأب (“menjadi ayah”) atau تأبط dari الإبط (“meletakkan di bawah ketiak”) menunjukkan bagaimana makna benda dapat ditransformasikan menjadi perilaku. Bahkan nama hewan seperti الأسد atau النمر menghasilkan fi’il استأسد dan تنمر untuk menggambarkan tindakan yang menyerupai sifat hewan tersebut. Hal ini menegaskan fleksibilitas morfologi Arab dalam membentuk verba baru dari kata benda secara analogis.

Table 4. Pembentukan Fi’il (Verba)

No	Asal	Kata Kerja Baru
1	جيس الجيوش استجاش	جمع الجيوش طلب منه جيشا
2	حبل	حبل الشيء حبلا شده بالحبل

Tabel diatas menunjukkan contoh pembentukan *fi’il* dari kata atau ungkapan tertentu dengan memanfaatkan analogi makna. Dari ungkapan جيس الجيوش terbentuk fi’il استجاش yang digunakan untuk menunjukkan tindakan “mengumpulkan pasukan” atau “meminta bantuan pasukan.” Sementara kata حبل menghasilkan fi’il حبل بمعنى “mengikat dengan tali.” Contoh ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab dapat membentuk verba baru dari ungkapan atau benda melalui perluasan makna yang tetap mengikuti pola morfologis yang baku.

Table 5. Pembentukan Fi’il dari Isim Ashwâth (Noun of Sound)

No	<i>Ismul Ashwât</i>	Kata Kerja Baru
1	جأجأ	زجرايل بالقول جؤجؤ
2	سأسأ	في زجر الحمار
3	حاحيت	من حاء
4	عاعيت	من عين
5	هاهيت	من هاء

Tabel diatas menunjukkan bagaimana *isim al-aṣwât* (kata yang menirukan bunyi atau *onomatope*) dapat dijadikan dasar pembentukan *fi'il* melalui *qiyās*. Setiap bunyi direalisasikan menjadi verba yang menggambarkan tindakan mengeluarkan atau menirukan suara tersebut. Misalnya, جأجأ menghasilkan *fi'il* yang digunakan untuk mengekspresikan suara tertentu dalam konteks teguran, sementara سأسأ muncul sebagai *fi'il* yang menggambarkan suara ketika menghalau keledai. Contoh seperti عاعيت, حاحيت, dan هاهيت menunjukkan pola serupa, yaitu mengubah bunyi huruf atau suara tertentu menjadi tindakan vokal yang sesuai. Tabel ini menegaskan bahwa sistem morfologi Arab memungkinkan bunyi-bunyian menjadi sumber pembentukan *fi'il* secara analogis, sehingga memperluas kreativitas linguistik dalam menggambarkan suara dan tindakan yang terkait dengannya.

Table 6. Pembentukan Fi'il (Verb) dari Harf (Particle)

No	<i>Charf</i>	Kata Kerja Baru
1	لوليت	من لولا
2	سوف	من سوف

Tabel diatas menunjukkan bahwa bahkan *ḥarf* (kata tugas atau partikel) dapat menjadi dasar pembentukan *fi'il* melalui *qiyās*. Dari partikel لولا terbentuk *fi'il* لوليت, sementara dari سوف muncul *fi'il* سوف, yang keduanya digunakan untuk mengekspresikan makna tindakan yang berkaitan dengan fungsi asli partikelnya. Contoh ini menegaskan keluasan sistem derivasi Arab, di mana unsur yang biasanya tidak membentuk kata kerja pun dapat diadaptasi menjadi *fi'il* melalui analogi morfologis.

Table 7. Pembentukan Isim (Noun) dari Adat/Harf (Particle)

No	Adat	Kata Kerja Baru
1	نعم ونحن وهنا	النعم والنحن والهنا
2	غير وفوق وتحتية	الغيرية والفوقية والتحتية

Tabel diatas menunjukkan bahwa adat atau *ḥarf* (kata tugas) juga dapat dijadikan dasar pembentukan isim melalui proses *qiyās* dengan menambahkan pola tertentu, seperti sufiks -iyah, untuk menghasilkan makna nominal yang lebih abstrak. Dari partikel نحن, نعم, dan هنا misalnya, terbentuk isim والهنا, والنحن, والعمر, النعم, yang merepresentasikan konsep atau keadaan yang berasal dari fungsi dasar partikelnya. Demikian pula, partikel تحت dan غير, فوق, menghasilkan bentuk الغيرية, الفوقية, والتحتية yang masing-masing bermakna “ketidak-samaan,” “ketinggian,” dan “keadaan di bawah.” Tabel ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengubah kata tugas menjadi nomina bermakna abstrak melalui analogi pola morfologis.

Dari uraian tabel-tabel pembentukan kata di atas, dapat disimpulkan bahwa proses Qiyās dan Isytiqāq merupakan dua mekanisme utama yang memperlihatkan kreativitas dan produktivitas morfologis bahasa Arab. Melalui kedua proses ini, bahasa Arab tidak hanya mempertahankan bentuk-bentuk klasiknya, tetapi juga mampu melahirkan kosakata baru yang tetap selaras dengan kaidah fonologis, morfologis, dan semantis yang berlaku.

Secara linguistik, pembentukan fi‘il dari berbagai jenis isim seperti *isim ‘adad*, *isim zamān*, *isim a‘yān*, *isim ashwāt*, maupun dari unsur *ḥarf* menunjukkan bahwa sistem morfologi bahasa Arab bersifat analogis dan generatif. Artinya, penutur dapat menciptakan bentuk-bentuk baru berdasarkan pola (*wazn*) yang sudah mapan, tanpa kehilangan keterpaduan makna dasarnya.

8. Isytiqāq Untuk Pembentukan Kata dan Istilah Baru

Isytiqāq adalah pemanfaatan wazan-wazan yang telah ada untuk pembentukan Kata dan Istilah Baru. Adapun wazan-wazan tersebut adalah sebagai berikut (Hadi, 2020).

فُعَالٌ فَعَالٌ وَفِعَالَةٌ وَفِعَالٌ وَ مِفْعَالٌ وَ مِفْعَلٌ وَ مُفْعِلٌ وَ مِفْعَلَةٌ

Contoh untuk masing-masing adalah sebagai berikut.

Table 8. Wazan فُعَالٌ untuk membentuk istilah penyakit

Kata/Istilah Asing	Kata/Istilah Arab
<i>Posthitis</i>	قلاف
<i>Rhinitis</i>	أناف
<i>Schizophrenia</i>	فصام
<i>Sclerotitis</i>	صلاب
<i>Stillbirth</i>	بلاص

Table 9. Wazan فَعَلٌ (verba) untuk membuat istilah penyakit

Kata/Istilah Asing	Kata/Istilah Arab
<i>Chilblain</i>	شرب
<i>Exostosis</i>	عرن
<i>Ophthalmia</i>	رمد
<i>Psoriasis</i>	حصف
<i>Rabies</i>	كلب

Table 10. Wazan فِعَالَةٌ untuk membentuk istilah tentang pekerjaan/profesi

Kata/Istilah Asing	Kata/Istilah Arab
<i>Journalism</i>	صحافة
<i>Shipping</i>	سفانة

<i>Stationery</i>	وراقة
-------------------	-------

Table 11. Wazan فَعَّالٌ untuk membentuk istilah tentang pekerjaan/profesi

Kata/Istilah Asing	Kata/Istilah Arab
<i>Florist</i>	زهارة
<i>Lionist</i>	أساد
<i>Pilot</i>	طيار
<i>Surgeon</i>	جراح
<i>Tigrist</i>	نمار

Table 12. Wazan فَعَّالَةٌ untuk membentuk istilah peralatan

Kata/Istilah Asing	Kata/Istilah Arab
<i>Headphone</i>	سماعة
<i>Refrigerator</i>	ثلاجة
<i>washing machine</i>	غسالة

Table 13. Wazan مِفْعَالٌ و مِفْعَالٌ untuk membentuk istilah peralatan

Kata/Istilah Asing	Kata/Istilah Arab
<i>Hygrometre</i>	مرطب
<i>Microscope</i>	مجهار
<i>Sterioscope</i>	مجسام
<i>Stethoscope</i>	مسماع
<i>Telemetre</i>	مرقب

Table 14. Wazan مَفْعَلَةٌ و مَفْعَلٌ untuk membentuk istilah tentang peralatan

Kata/Istilah Asing	Kata/Istilah Arab
<i>Amplifier</i>	مكبر
<i>Analyser</i>	محلل
<i>Condenser</i>	مكثف
<i>Generator</i>	مولد
<i>Transformer</i>	محول

Table 15. Wazan فَعَّالَةٌ untuk menerjemahkan sufiks logy yang menunjukkan arti ilmu

الألفاظ الإنجليزية	المصطلحات العربية الجديدة
<i>Ethnology</i>	رساسة
<i>Genealogy</i>	نسابة
<i>Adontology</i>	ضراسة
<i>Apeleology</i>	كهافة
<i>Urinology</i>	بوالة

Table 16. pembentukan verba dari verba bahasa Inggris

Kata/Istilah Asing	Kata/Istilah Arab
<i>Acclimate</i>	يؤقلم
<i>Anglicize</i>	ينكلز
<i>Bacterize</i>	يبكتر
<i>Balkanize</i>	يبلقن
<i>Telephone</i>	يتلفن

Pemahaman mendalam terhadap sistem derivasi ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam penguasaan kosakata. Dengan mengetahui akar kata dan pola-pola yang menyertainya, seorang pelajar dapat menebak makna banyak kata baru dan memahami hubungan antar kata secara sistematis. Hal ini menjadikan sistem morfologi bahasa Arab sebagai sistem yang produktif, efisien, dan sangat logis jika dipahami dengan baik.

9. Keunggulan Qiyas Dalam Derivasi Modern

Qiyās memiliki keunggulan penting dalam proses derivasi kosakata modern bahasa Arab. Ia bekerja sebagai mekanisme produktif dan sistematis yang memungkinkan pembentukan kata baru tanpa keluar dari sistem pola bahasa yang sudah mapan. Menurut Luthfan & Hadi, sistem akar dan pola dalam morfologi Arab memungkinkan *qiyās* menghasilkan bentuk kata baru yang logis dan dapat diterima secara linguistik (Luthfan & Hadi, 2019). Selain itu, Watson menekankan bahwa sistem analogi ini menjaga keotentikan dan konsistensi struktur morfologis Arab, meskipun digunakan untuk menyerap istilah modern (Janet & Watson, 2021). Bahkan, lembaga resmi seperti *Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah* secara aktif memanfaatkan prinsip *qiyās* dalam arabisasi istilah asing, membuktikan fleksibilitas dan daya hidup metode ini dalam perkembangan zaman (Hadi, 2020). Lebih jauh, penerapan *qiyās* dalam konteks modern memberikan sejumlah keunggulan linguistik dan kultural, antara lain:

- Produktivitas Morfologis: *Qiyās* memungkinkan penutur Arab menciptakan kata baru secara mandiri tanpa harus meminjam dari bahasa lain, menjaga kemandirian leksikal bahasa Arab.
- Konsistensi Struktural: Setiap kata baru tetap mengikuti pola morfemik dan semantik yang telah dikenal, menjaga keteraturan sistem bahasa.
- Keotentikan Budaya: Dengan *qiyās*, bahasa Arab mempertahankan identitasnya sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan ilmu dan teknologi modern.

- d. Fleksibilitas Semantik: *Qiyās* memfasilitasi perluasan makna tanpa mengaburkan akar makna dasar, menjadikannya relevan untuk konteks kontemporer.

Sebagai upaya memperjelas kontribusi penelitian ini, diperlukan suatu model sintesis yang menghubungkan prinsip-prinsip *qiyās* dalam literatur klasik dengan mekanisme derivasi kosakata modern (Elmgrab, 2016; Hadi, 2020). Model ini menunjukkan bagaimana unsur-unsur dasar *qiyās* seperti *aṣl*, *far'*, *'illah*, dan *ḥukm* dapat diterapkan secara operasional dalam pembentukan istilah kontemporer tanpa meninggalkan pola morfologis bahasa Arab. Dengan merumuskan tahapan-tahapan analogi secara sistematis, penelitian ini tidak hanya menegaskan fungsi *qiyās* sebagai metode deskriptif, tetapi juga sebagai perangkat produktif yang memungkinkan bahasa Arab beradaptasi dengan perkembangan ilmu dan teknologi modern. Tabel berikut menyajikan kerangka sintesis tersebut secara ringkas, sekaligus memperlihatkan rujukan teoritis yang memperkuat setiap tahap proses.

Table 17. Model sintesis teoritis *Qiyās* klasik dan derivasi modern

Tahap	Unsur <i>Qiyās</i> Klasik	Peran dalam Derivasi Modern	Hasil
Identifikasi Pola	<i>Aṣl</i> , pola baku (<i>awzān</i>) seperti <i>fā' ala</i> , <i>maf' ūl</i> , <i>fā' āl</i> , <i>-īyy</i>	Menentukan pola morfologis yang relevan bagi istilah modern	Pola dasar sebagai acuan pembentukan
Penetapan Kesepadanan	<i>'Illah</i> , dasar analogi antara bentuk asal dan bentuk baru	Menyamakan fungsi pola dengan kebutuhan istilah (alat, bidang ilmu, sifat teknis, proses)	Hubungan morfologis yang logis
Pembentukan Kata Baru	<i>Far'</i> (<i>Ḥukm</i>), bentuk baru yang mengikuti pola asal	Merumuskan istilah modern melalui analogi pola	Kata baru, misalnya: مولد إلكتروني رقمي
Verifikasi Kaidah	Konsistensi dengan kaidah klasik	Mengecek kelayakan fonologis dan morfologis	Bentuk akhir yang sah secara sharaf
Integrasi Modern	Fleksibilitas <i>qiyās</i>	Menyesuaikan istilah baru dengan konteks teknologi & ilmu modern	Istilah baku dan sesuai kebutuhan kontemporer

Tabel tersebut menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip dasar *qiyās* klasik dapat disintesis menjadi mekanisme derivasi kosakata modern. Proses dimulai dari identifikasi pola (*Aṣl*), yaitu penentuan *awzān* yang menjadi acuan pembentukan istilah baru. Tahap berikutnya adalah penetapan kesepadanan (*'illah*) untuk memastikan kecocokan antara fungsi pola klasik dan kebutuhan semantis istilah modern. Setelah hubungan analogis terbentuk, dilakukan pembentukan kata baru (*far' / ḥukm*) dengan mengikuti pola tersebut, sehingga lahir istilah seperti إلكتروني رقمي, atau مولد. Selanjutnya, bentuk yang dihasilkan diverifikasi berdasarkan konsistensinya dengan kaidah sharaf klasik agar tetap sah secara morfologis. Tahap akhir adalah integrasi modern, yakni

penyesuaian istilah tersebut dengan konteks teknologi dan ilmu pengetahuan kontemporer, sehingga menghasilkan kosakata yang baku dan relevan di era modern.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa qiyās merupakan mekanisme linguistik yang tidak hanya bersifat konservatif tetapi juga progresif. Ia menjaga kesinambungan antara tradisi kebahasaan klasik dan kebutuhan komunikasi modern. Keunggulan ini menjadikan qiyās sebagai pilar utama dalam pembentukan kosakata baru, sekaligus sebagai bukti bahwa bahasa Arab memiliki sistem morfologis yang adaptif, rasional, dan berdaya cipta tinggi dalam menghadapi perubahan zaman.

Simpulan

Qiyās dalam *ushul al-sharf* merupakan prinsip analogi morfologis yang memiliki peran strategis dalam pengembangan kosakata Arab modern. Sebagai metode ilmiah, qiyās berfungsi tidak hanya untuk menjaga konsistensi struktur bahasa klasik, tetapi juga sebagai instrumen produktif dalam proses derivasi kata yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui qiyās, pembentukan istilah baru dalam bahasa Arab dapat dilakukan secara sistematis dan tetap berpijak pada pola morfologis yang baku, sehingga bahasa Arab mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya kontemporer tanpa kehilangan identitas linguistiknya. Dengan demikian, revitalisasi konsep qiyās dalam perspektif *ushul al-sharf* menjadi sangat penting untuk memperkuat daya hidup bahasa Arab di era modern. Kajian ini menunjukkan bahwa penerapan qiyās tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam memperkaya leksikon Arab modern serta memperkuat kesinambungan antara tradisi linguistik klasik dan inovasi kebahasaan kontemporer.

Daftar Rujukan

- Al-Anbary, A.-R. I. M. (n.d.). *Al-Inshâf fî Masâ'ilil-Khilâf*. Kairo: Darul Fikri, t.t.
- Al-Foadi, R. . (2018). Derivation as the main way of adapting new terms to Arabic. *Modern Journal of Language Teaching Methods (MJLTM)*, 8(3), 194–199. <https://doi.org/10.22373/lts.v9i1.6731>
- Al-Marzūqī. (2003). *Dawābit al-Qiyās fî al-Lughah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif.
- Al-Mujamma' al-Lughawī al-'Arabī. (1990). *Al-Mu'jam al-Wasīf*. Cairo: Dār al-Da'wah.
- Alshdaifat, A. T. (2014). *The formation of nominal derivatives in the Arabic language with a view to computational linguistics*. University of Salford.
- Elmgrab, R. . (2016). The creation of terminology in Arabic. *American International Journal of Contemporary Research*, 6(2), 75–85.
- Firda, M. I. (2023). Ushul Al-Nahwi Al-Arabi: Analisis Penerapan Qiyas Dari Perspektif Basrah dan Kuffah. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 609–619. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i2.871>
- Hadi, S. (2020). Pembentukan Kata dan Istilah Baru dalam Bahasa Arab Modern,. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 4(2).
- Hasibuan, A. S., & Siddiq, G. (2020). Interrelation of Qiyās Ushul Nahwi & Qiyās Ushul Fiqh In Islamic Law Construction Framework. *Law Development Journal*, 2(3), 402. <https://doi.org/10.30659/ldj.2.3.402-411>
- Igaab, Z. K., & Kareem, I. A. (2018). Affixation in English and Arabic: a contrastive study. *English Language and Literature Studies*, 8(1), 92–103. <https://doi.org/10.5539/ells.v8n1p92>
- Janet, C. ., & Watson. (2021). *Arabic Morphology*, dalam *The Cambridge Handbook of Arabic*

- Linguistics*, ed. K. Ryding & D. Wilmsen. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kamil, M. . (2023). Analisis Metode ijtihad hukum Imam As-Syafi'i: Dinamika Pengembangan Qiyas dan Implementasinya dalam As-Sharf. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 7(1).
- Luthfan, M. ., & Hadi, S. (2019). Morfologi Bahasa Arab: Reformulasi Sistem Derivasi dan Infleksi. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 1(1), 16–17. <https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.2599>
- Mujtahid, Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2023). Pemikiran dan Implementasi Qiyas di Era Modern. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 131–144. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v3i2.45>
- Nurdianto, T. (2021). *The Role of Classical Arabic Grammarian in the Renewal of Arabic Syntax*. 518(ICoSIHESS 2020), 290–296. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.137>
- Qaniby, C. S. (2000). *Al-Ma'âjim wa al-Mushthalahât: Mabâhits fî al-Mushthalahât wa al-Ma'âjim wa al-Ta'rib*. Makkah: Darus-Suudiyah lin-Nasyri wat-Tauzi`.
- Sibawaih. (1988). *Al-Kitâb*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Suaidi. (2014). Istiqaq: Media Pengembangan dan Adaptasi Bahasa Arab. *Al-Faz*, 2(1), 150–168.